

PENGARUH TRANSFORMASI STRUKTURAL, JUMLAH PENDUDUK, TPAK DAN IPM TERHADAP KETIMPANGAN WILAYAH DI KAWASAN KEDUNGSEPUR TAHUN 2010-2019

Nurindra Cahyani¹ Mulyo Hendarto Robertus²

^{1,2}Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
nurindra17@students.undip.ac.id

Abstract

Tujuan: *A faster development of secondary and tertiary sectors than primary sector indicates a structural transformation in KEDUNGSEPUR area. However, the diversity characteristic across regions in KEDUNGSEPUR area can causes inter-regions inequality. This study aims to determine the effect of structural transformation, population, labor force participation rate, and human development index among inequality in KEDUNGSEPUR area in 2010-2019.*

Metode: *Analysis data on this study using panel data regression analysis with a fixed effect model.*

Hasil: *Result shows that the population variable significantly affects inequality in KEDUNGSEPUR area, while the structural transformation, labor force participation rate and human development index do not affect inequality in KEDUNGSEPUR area.*

Originalitas: *However, the variables of structural transformation, population size, labor force participation rate and the human development index equally affect inequality in KEDUNGSEPUR area.*

Keywords: *Structural Transformation, Population, Labor Force Participation Rate, Human Development Index, and Regional Inequality.*

PENDAHULUAN

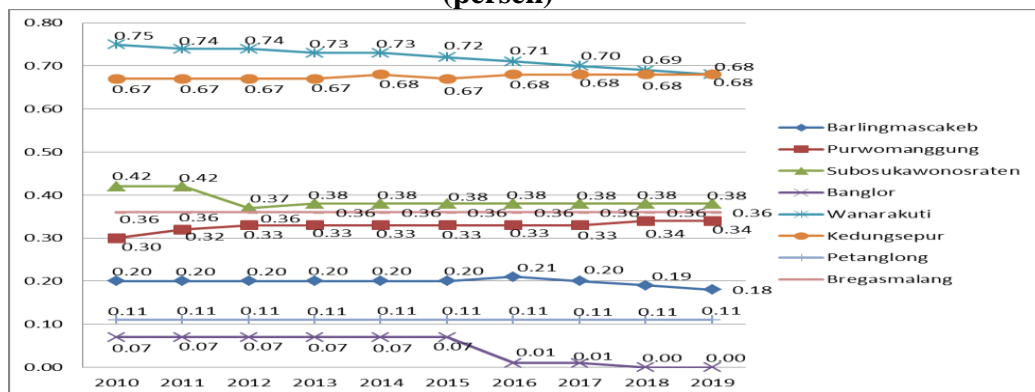
Todaro (2011) menjelaskan bahwa pembangunan merupakan proses multidimensial yang meliputi perubahan struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan (institusi) nasional. Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Pembangunan ekonomi dipandang sebagai kenaikan pendapatan perkapita suatu daerah, sedangkan laju pembangunan ekonomi dipandang sebagai kenaikan nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dalam suatu daerah dan nilai PDB dalam suatu negara. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, Pemerintah pusat telah memberikan hak dan wewenang tentang otonomi daerah, yang didalamnya pemerintah daerah dilimpahkan wewenang untuk mengatur daerahnya sendiri, dan diberi kesempatan untuk mengembangkan perekonomian daerah. Namun dalam keberjalanannya tidak semua daerah mengalami proses pembangunan ekonomi yang sama (Mauliddiyah, 2014).

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No 23 Tahun 2014, Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah merumuskan RPJMD Tahun 2018-2023 tentang arah kebijakan pengembangan wilayah Jawa Tengah, Pemerintah Provinsi menetapkan 8 (delapan) wilayah pengembangan untuk mencapai peningkatan pembangunan daerah Kabupaten/Kota tahun 2018-2023. Tujuan dibentuknya kawasan ini agar setiap daerah dapat saling bekerjasama dan berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan pemerataan pembangunan nasional. Delapan Kawasan Strategis atau Kawasan Kerjasama tersebut meliputi:

1. Kawasan Kedungsepur (Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, Kabupaten Grobogan, Kota Semarang dan Kota Salatiga)
2. Kawasan Wanarakuti (Kabupaten Jepara, Kudus dan Pati)
3. Kawasan Subosukawonosraten (Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten)
4. Kawasan Bregasmalang (Kabupaten Brebes, Kota Tegal, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang)
5. Kawasan Petanglong (Kabupaten Pekalongan, Batang dan Kota Pekalongan)
6. Kawasan Barlingmascakeb (Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen)
7. Kawasan Purwomanggung (Kabupaten Purworejo, Wonosobo, Magelang, Kota Magelang dan Kabupaten Temanggung)
8. Kawasan Banglor (Kabupaten Rembang dan Blora)

Menurut Todaro (2011), Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup, kelembagaan, selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Akibat adanya perbedaan dan keragaman potensi sumber daya alam, letak geografis, dan kualitas sumber daya manusia di berbagai wilayah Indonesia yang diikuti dengan perbedaan kinerja setiap daerah telah menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan antar wilayah.

Gambar 1.
Ketimpangan Pembangunan Kawasan Strategis Provinsi Jawa Tengah 2010-2019
(persen)



Gambar 1 menunjukkan bahwa dari 8 kawasan pengembangan, kawasan Kedungsepur merupakan kawasan strategis yang memiliki nilai ketimpangan tertinggi pada tahun 2019 dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya kurun waktu 2010-2019, dengan nilai indeks pada tahun 2019 sebesar 0,68. Hal ini lah yang kemudian mengindikasikan terjadinya ketimpangan antar kabupaten di kawasan Kedungsepur.

Dastidar (2012) mengatakan bahwa perkembangan sektor sekunder dan tersier yang lebih pesat dari sektor primer di negara berkembang berpengaruh memperburuk ketimpangan pendapatan. Dampak akhir dari transformasi struktural di negara berkembang adalah peningkatan persentase penduduk miskin dan semakin lebarnya ketimpangan pendapatan.

Menurut Masfufah (2013), untuk melihat perbedaan pembangunan antar daerah tidak hanya sebatas analisis dengan memperbandingkan data PDRB, karena kurang dapat memberikan presentasi kemampuan masyarakatnya untuk mencapai kesejahteraan. Khoir dan Pujiati (2016), menyebutkan bahwa jumlah penduduk atau populasi menjadi salah satu penyebab terjadinya ketimpangan dalam suatu daerah, hal ini dapat terjadi apabila dalam

suatu daerah terjadi ketidakmerataan persebaran jumlah penduduk. Semakin tinggi jumlah penduduk suatu daerah yang tidak diiringi dengan penambahan kesempatan kerja, akan menimbulkan permasalahan semakin tingginya angka pengangguran.

Khoir dan Pujiati (2016) menyebutkan bahwa apabila terjadi perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain yang tidak diimbangi dengan perhatian pemerintah yang kemudian berakibat pada terhambatnya arus migrasi, ini akan berdampak pada melonjaknya angka tenaga kerja di suatu daerah yang tidak dapat diserap oleh daerah lain yang membutuhkan. Akibatnya hal ini akan mendorong terjadinya disparitas antar daerah karena tingginya angkatan tenaga kerja di suatu daerah tidak dapat dimanfaatkan oleh daerah lain, kemudian daerah yang kekurangan angkatan kerja akan lambat dalam melakukan kegiatan perekonomian dan menghambat proses pembangunan.

Arsyad (2014), memberikan pendapat bahwa konsep pendapatan atau sisi ekonomi mempunyai kekurangan, yaitu konsep ini kurang memperhatikan adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki daerah tertentu, seperti usia penduduk, jumlah penduduk, distribusi pendapatan masyarakat, maupun kondisi sosial-budaya. Kemudian indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat ketimpangan suatu daerah adalah tingkat IPM, karena nilai IPM merupakan gabungan dari aspek ekonomi dan sosial. IPM merupakan indikator yang mengukur mengenai taraf hidup masyarakat.

Kajian mengenai ketimpangan sangat penting dilakukan, hal ini dikarenakan ketimpangan merupakan salah satu tolak ukur dalam proses pembangunan suatu daerah. Tingginya angka ketimpangan pembangunan di kawasan Kedungsepur yang diukur melalui perhitungan Indeks Willimson dan cenderung mengalami peningkatan pada periode 2010-2019, bahkan merupakan Kawasan strategis yang memiliki nilai ketimpangan tertinggi di Jawa Tengah dibandingkan dengan 7 kawasan strategis lainnya, serta telah berdampak pada menurunnya tingkat pemerataan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut sangat perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Transformasi Struktural, Jumlah Penduduk, TPAK dan IPM terhadap Ketimpangan Wilayah Di Kawasan Kedungsepur Tahun 2010-2019”.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh transformasi struktural terhadap ketimpangan di kawasan Kedungsepur tahun 2010-2019, menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan di kawasan Kedungsepur tahun 2010-2019, menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap ketimpangan di kawasan Kedungsepur tahun 2010-2019, menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap ketimpangan di kawasan Kedungsepur tahun 2010-2019, dan menganalisis pengaruh transformasi struktural, jumlah penduduk, TPAK dan IPM secara bersama-sama terhadap ketimpangan di kawasan Kedungsepur tahun 2010-2019.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam proses pembangunan ekonomi akan terjadi perubahan dalam struktur ekonomi suatu negara. Pada masa – masa awal pembangunan ekonomi sektor primerlah yang mendominasi perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sumbangan sektor pertanian terhadap produksi nasional dan banyaknya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian. Sejalan dengan perkembangan pembangunan yang ada di suatu negara maka peran sektor pertanian semakin lama semakin kecil (baik proporsi terhadap produksi nasional maupun tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian) kemudian digeser perannya oleh sektor industri.

Semakin besar peran sektor industri dalam perekonomian maka menyebabkan semakin besarnya produksi nasional karena sektor industri dapat memacu pertumbuhan ekonomi lebih cepat dibandingkan sektor pertanian. Dilihat dari besarnya tingkat produksi nasional maka diharapkan akan menaikkan pendapatan masyarakat di negara yang

bersangkutan, dimana peningkatan pendapatan ini diharapkan dapat semakin mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan yang ada.

Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Transformasi struktural diduga berpengaruh positif terhadap ketimpangan di kawasan KEDUNGSEPUR tahun 2010-2019.
2. Jumlah penduduk diduga berpengaruh positif terhadap ketimpangan di kawasan KEDUNGSEPUR tahun 2010-2019.
3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) diduga berpengaruh negatif terhadap ketimpangan di kawasan KEDUNGSEPUR tahun 2010-2019.
4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diduga berpengaruh negatif terhadap ketimpangan di kawasan KEDUNGSEPUR tahun 2010-2019.
5. Transformasi struktural, jumlah penduduk, tingkat partisipasi tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia diduga secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap ketimpangan di kawasan KEDUNGSEPUR tahun 2010-2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari publikasi Jurnal, BPS Jawa Tengah dan Bappeda Jawa Tengah. Beberapa alat analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada, diantaranya, yaitu : Indeks Williamson digunakan untuk mengukur besaran ketimpangan, dan untuk mengetahui pengaruh Transformasi Struktural, Jumlah Penduduk, TPAK, dan IPM terhadap Ketimpangan Wilayah di Kawasan Kedungsepur menggunakan analisis regresi dengan data panel dengan metode Fixed Effect Model (FEM) menggunakan software Eviews 9.

Indeks Williamson

Indeks Williamson adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui besaran ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi dalam suatu daerah dengan membandingkan nilai PDRB antar daerah tersebut. Berikut rumus Indeks Williamson yang dikutip dari buku Sjafrizal (2008) :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (y_i - y)^2 \times \sum f_i/n}}{y}$$

Keterangan:

- IW : Indeks Williamson
Y_i : PDRB di kabupaten i
Y : PDRB Provinsi Jawa Tengah
f_i : Jumlah penduduk kabupaten i
n : Jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah

Sjafrizal (2008) dalam penelitiannya menetapkan 3 kriteria hasil perhitungan Indeks Williamson, yaitu tingkat ketimpangan rendah, sedang, atau tinggi. Berikut rentang angka kriteria ketimpangan :

- a. IW < 0,35 menunjukkan tingkat ketimpangan rendah
- b. IW 0,35 – 0,5 menunjukkan tingkat ketimpangan sedang
- c. IW > 0,5 menunjukkan tingkat ketimpangan tinggi

Analisis Regresi Data Panel

Data Panel merupakan gabungan dari data time series dengan periode 2013-2019 dan data cross-section yang meliputi 5 Kabupaten yaitu Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, Kabupaten Grobogan, Kota Semarang, dan Kota Salatiga. Penelitian

ini menggunakan analisis data panel untuk mengetahui pengaruh Transformasi Struktural, Jumlah Penduduk, TPAK, dan IPM terhadap Ketimpangan Wilayah di Kawasan Kedungsepur tahun 2010-2019. Model prediksi dalam penelitian ini adalah:

$$KW = a + \beta_1 TS + \beta_2 JP + \beta_3 TPAK + \beta_4 IPM + e$$

Keterangan:

- KW : Ketimpangan Wilayah
- a : Konstanta
- $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4$: Koefisien
- TS : Transformasi Struktural
- JP : Jumlah Penduduk
- TPAK : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
- IPM : Indeks Pembangunan Manusia

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Data Panel

Setelah dilakukan uji model terbaik pada pembahasan sebelumnya, model regresi panel yang paling baik dan layak digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM), dan hasil deteksi asumsi klasik menunjukkan bahwa data BLUE (Best, Linier, Unbias, Estimator) atau terbebas dari gejala masalah normalitas, multikolinearitas, Autokorelasi maupun heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk melihat apakah hasil penelitian sejalan atau bertolak belakang dengan teori yang ada.

1. Pengujian Hipotesis Parsial (Uj-t)

Tabel 1.
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.140128	0.021812	6.424471	0.0000
X1	-8.84E-05	0.000191	-0.462477	0.6457
X2	6.66E-08	1.28E-08	5.204310	0.0000
X3	-2.26E-05	0.000154	-0.146774	0.8839
X4	-0.000629	0.000336	-1.872495	0.0670

Berdasarkan tabel hasil uji-t diatas menunjukkan bahwa variabel transformasi struktural, TPAK dan IPM memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan di kawasan Kedungsepur. Namun variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan di kawasan Kedungsepur

2. Pengujian Hipotesis Serempak (Uji F)

Tabel 2.
Hasil Pengujian Uji-F

F-statistic	2952.822
Prob(F-statistic)	0.000000

Dapat dilihat nilai F-hitung adalah 2952,822 dengan nilai probabilitas adalah 0,000000, diambil kesimpulan bahwa transformasi struktural, jumlah penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja dan indeks pembangunan manusia secara bersama-sama mempengaruhi ketimpangan di kawasan KEDUNGSEPUR.

3. Koefisien Determinasi (*R-square*)**Tabel 3.****Koefisien Determinasi**

R-squared	0.998122
Adjusted R-squared	0.997784

Data R-square adalah 0.998122 atau 99.81%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel transformasi struktural, jumlah penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja dan indeks pembangunan manusia dapat menjelaskan ketimpangan di kawasan KEDUNGSEPUR sebesar 99.81% sedangkan sisanya 0.19% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian Hipotesis Parsial (Uj-t) diambil kesimpulan bahwa variabel transformasi struktural, TPAK dan IPM memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan di kawasan Kedungsepur. Namun variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan di kawasan Kedungsepur.

Berdasarkan pengujian Hipotesis Serempak (Uji F) diambil kesimpulan bahwa transformasi struktural, jumlah penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja dan indeks pembangunan manusia secara bersama-sama mempengaruhi ketimpangan di kawasan KEDUNGSEPUR.

REFERENSI

- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Agusalim, L. 2016. *Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Desentralisasi di Indonesia*. *Kinerja*, Vol. 20 No. 1, 53-68.
- Anggun, Bustam P. dan Nenek Woyanti. 2021. "Analisis Pengaruh Populasi, Pertumbuhan Ekonomi, TPAK dan IPM Terhadap Ketimpangan Pembangunan di Kawasan Barlingmascakeb 2013-2019". Skripsi Tidak Dipublikasikan. Sekolah Tinggi Ilmu Statistik. Jakarta.
- Arsyad, L. 2014. *Ekonomi Pembangunan Lanjutan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arwati, Sitti. 2018. *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*. Inti Mediatama. Makassar.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah. 2011. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2011*. Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah. 2012. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2012*. Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah. 2013. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2013*. Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah. 2014. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2014*. Jawa Tengah.

- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah. 2015. Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2015. Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah. 2016. Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2016. Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah. 2017. Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2017. Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah. 2018. Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2018. Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah. 2019. Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2019. Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah. 2020. Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2020. Jawa Tengah.
- Basuki, Agus Tri. 2016. Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews. Jakarta: Rajawali Pers.
- Barro. 2000. "Inequality and Growth in a Panel of Countries". *Journal of Economic Growth*. Vol.5.Hal:5-32
- Chenery, H. B., Syrquin, M. 1975. *Patterns of Development, 1950-1970*. New York (US): Oxford University.
- Darzal. 2016. Analisis Disparitas Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. Vol.4 No. 2, 131-142.
- Dastidar AG. 2012. "Income Distribution and Structural Transformation: Empirical Evidence from Developed and Developing Countries". *Seoul Journal of Economics*. Vol.25(1) Hal:25-56.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, Iklal Anfana. 2018. "Analisis Perubahan Struktur Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2010-2016". Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Khoir, A. D dan A. Pujiati. 2016. Analisis Ketimpangan Pembangunan di Kawasan Kedungsepur. *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 5 No. 1, 101-108.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Masfufah. 2013. *Konvergensi dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi Disparitas Wilayah Kabupaten/Kota di Indonesia*. *Sosiohumaniora*, Vol. 2 No. 2, 255-270
- Mauliddiyah, A. 2014. *Analisis Disparitas Regional dan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus di Kota Batu Tahun 2002-2012)*. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Vol. 6, No. 2.
- Rahmawati, Nurul. 2013. “Perubahan Struktur Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat Periode 2008-2011”. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Sekolah Tinggi Ilmu Statistik. Jakarta.
- Saedy, Mohammad Romli, dkk. 2016. “Transformasi Struktural: Faktor-Faktor dan Pengaruhnya Terhadap Disparitas Pendapatan Di Madura”. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. Vol.5. No.1. Hal:25-44.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduose Media. Cetakan Pertama. Padang.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sudarmono, M. 2006. *Analisis Transformasi Struktural, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Daerah Di Wilayah Pembangunan I Jateng*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Suhartono. 2011. *Struktur Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Organisasi dan Manajemen* Vol. 7 No. 2 Hal. 86-101.
- Todaro, M. P. dan Smith, S. C. 2006. *Economics Development*. Ninth Edition. United Kingdom: Pearson Education Limited. Terjemahan oleh Munandar, Haris dan Puji, A. L, 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Penerbit Erlangga.
- Todaro, Michael P. 2011. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh. Terjemahan Haris Munandar. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Wing Wahyu Winarno. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP STIM YKPN).